

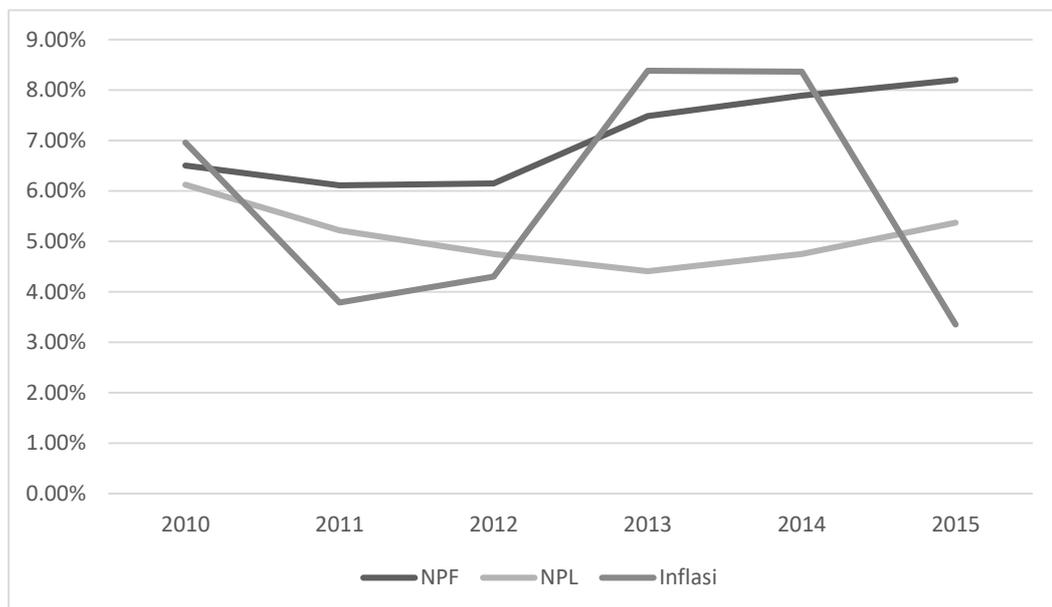
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan data NPF dan NPL terhadap Variabel Makroekonomi

1. NPF dan NPL terhadap Inflasi

Perkembangan data NPF dan NPL terhadap Inflasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber data : data.worldbank.org

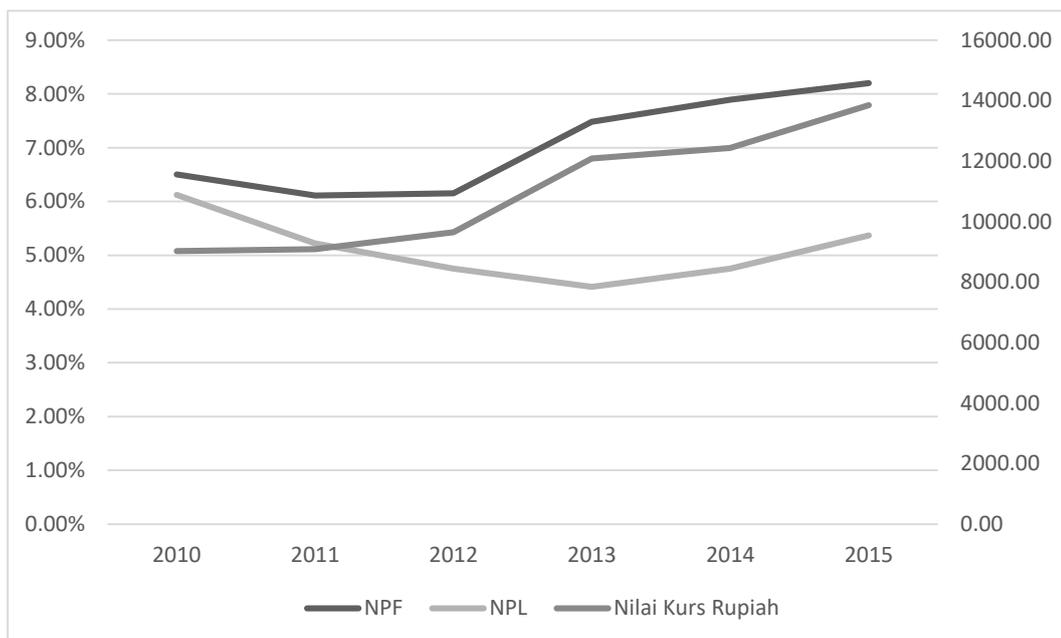
Gambar 4.1 Grafik data NPF dan NPL terhadap Inflasi

Inflasi merupakan fenomena makroekonomi yang dapat mendeskripsikan suatu negara dalam keadaan krisis atau tidak. Pertumbuhan angka inflasi pada tahun 2010-2015 memiliki dampak terhadap pertumbuhan pembiayaan dan kredit bermasalah pada BPRS dan BPR. Berdasarkan grafik diatas bisa dilihat pada tahun 2010-2011 angka inflasi mengalami penurunan mencapai angka 3,79%. Dan pada periode yang sama, pembiayaan dan kredit bermasalah juga mengalami

penurunan. Begitu pun ketika angka inflasi mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 2012 hingga 2014. Pembiayaan bermasalah mulai menunjukkan kenaikan pada tahun 2012, berbeda dengan kredit bermasalah yang mengalami kenaikan pada tahun 2013. Dan pada tahun 2015 dimana inflasi mengalami kenaikan, NPF dan NPL merespon negatif dan terus meningkat.

2. NPF dan NPL terhadap Nilai Kurs Rupiah

Perkembangan data NPF dan NPL terhadap nilai kurs rupiah dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber data : data.worldbank.org

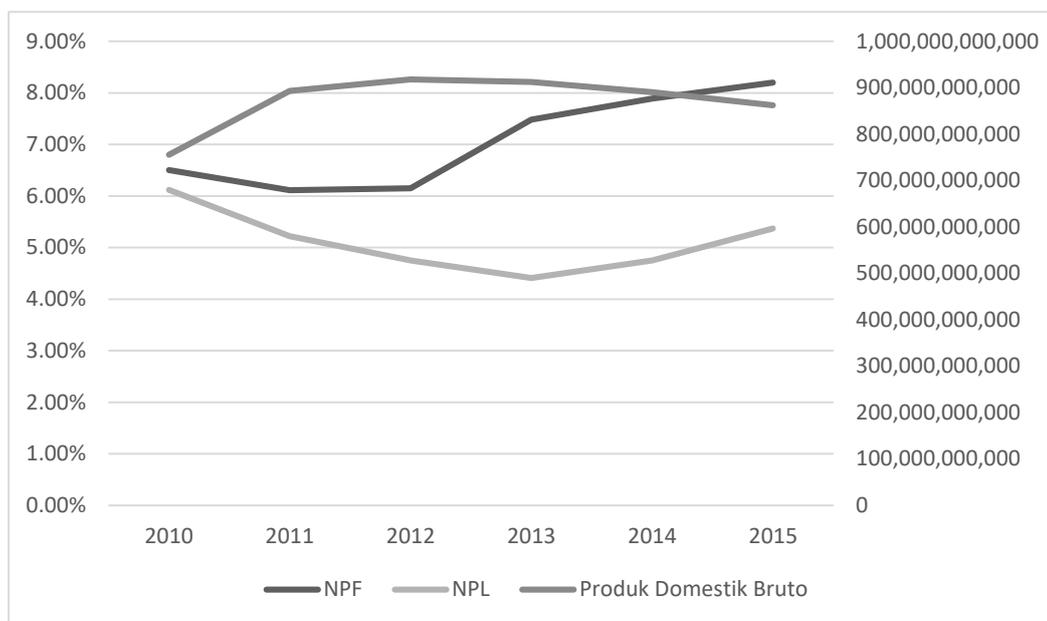
Gambar 4.2 Grafik data NPF dan NPL terhadap Nilai Kurs Rupiah terhadap dollar

Nilai kurs rupiah terhadap dollar merupakan jumlah besaran rupiah terhadap mata uang dollar. Pertumbuhan nilai kurs rupiah terhadap dollar pada tahun 2010-2015 tentu memiliki dampak terhadap pertumbuhan pembiayaan dan kredit bermasalah pada BPRS dan BPR.

Dari tahun 2010-2015 nilai kurs rupiah mengalami pelemahan (depresiasi) terhadap dollar. Terdepresiasinya rupiah terhadap dollar membuat angka pembiayaan dan kredit bermasalah juga ikut meningkat, walaupun pada tahun 2010-2011 pembiayaan dan kredit bermasalah menurun.

3. NPF dan NPL terhadap Produk Domestik Bruto

Perkembangan data NPF dan NPL terhadap Inflasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber data : data.worldbank.org

Gambar 4.3 Grafik data NPF dan NPL terhadap Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan grafik diatas, pertumbuhan produk domestik bruto yang meningkat memiliki dampak terhadap pertumbuhan pembiayaan dan kredit bermasalah. Pada tahun 2010-2011 kenaikan angka produk domestik bruto menyebabkan NPF dan NPL

menurun. Namun pada periode selanjutnya penurunan angka PDB menyebabkan meningkatnya pembiayaan dan kredit bermasalah.

B. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis dari Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Produk Domestik Bruto, pembiayaan bermasalah dan kredit bermasalah. Untuk menganalisis variabel-variabel di dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Vector Autoregression* (VAR). Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa masalah yang sering terjadi pada analisis data *time series* adalah regresi semu. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji analisis menggunakan model *Vector Autoregression* terlebih dahulu dilakukan uji Stasioner dan Uji Kointegrasi.

1. Hasil Uji Stasioneritas

Analisis dari variabel-variabel yang tidak stasioner dapat menyebabkan regresi semu, sehingga penting untuk dilakukannya uji stasioner dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini alat untuk melakukan uji stasioner adalah dengan menggunakan model uji akar *Augmented Dickey-Fuller*. Asumsi yang digunakan untuk menentukan data stasioner atau tidak adalah melihat perbandingan antara nilai statistik dengan nilai kritis. Apabila nilai statistik lebih besar daripada nilai kritis maka data stasioner dan sebaliknya. Berikut adalah hasil uji stasioner dengan menggunakan Uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller*:

Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioner

Variabel		Critical Value	t-Statistik	Keterangan
NPF	1%	-3.525618	-1.760806	Tidak Stasioner
	5%	-2.902953		
	10%	-2.588902		
NPL	1%	-3.525618	-2.404319	Tidak Stasioner
	5%	-2.902953		
	10%	-2.588902		
Inflasi	1%	-3.527045	-2.802051	Tidak Stasioner
	5%	-2.903566		
	10%	-2.589227		
Nilai Kurs	1%	-3.527045	0.553231	Tidak Stasioner
	5%	-2.903566		
	10%	-2.589227		
PDB	1%	-3.544063	-7.936451	Stasioner
	5%	-2.910860		
	10%	-2.593090		

Sumber data: Output Pengolahan Data

Dari uji stasioner yang dilakukan pada tingkat level hanya variabel Produk Domestik Bruto yang lolos uji stasioner, sedangkan variabel NPF, NPL, Inflasi dan Nilai Kurs tidak lolos pada tingkat level. Maka uji dilanjutkan dengan melakukan *Differencing*. Berikut hasil transformasi data tidak stasioner menjadi stasioner:

Tabel 4.2 Hasil Transformasi data Stasioner

Variabel	Critical Value	t-Statistik	Keterangan
NPF	1%	-3.546099	Stasioner
	5%	-2.911730	
	10%	-2.593551	
NPL	1%	-3.546099	Stasioner
	5%	-2.911730	
	10%	-2.593551	
Inflasi	1%	-3.530030	Stasioner
	5%	-2.904848	
	10%	-2.589907	
Nilai Kurs	1%	-3.530030	Stasioner
	5%	-2.904848	
	10%	-2.589907	
PDB	1%	-3.546099	Stasioner
	5%	-2.911730	
	10%	-2.593551	

Sumber data: Output Pengolahan Data

Berdasarkan data tabel diatas, setelah dilakukan *differencing* data seluruh variabel kemudian menjadi stasioner, yaitu nilai statistik lebih besar daripada nilai kritis.

2. Hasil Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya dalam menggunakan model *Vector Autoregression* adalah dengan melakukan uji Kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini, uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji *Johansen's Cointegration Test*. Berikut tabel hasil uji *Johansen's Cointegration Test*:

Tabel 4.3 Uji Kointegrasi *Johansen's Cointegration Test* pada

Model 1

Hypothesized No. Of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	44.78484	47.85613	0.0944
At most 1	14.82483	29.79707	0.7913
At most 2	4.402474	15.49471	0.8685
At most 3	0.011186	3.841466	0.9155

Sumber data: Output Pengolahan Data

Tabel 4.4 Uji Kointegrasi *Johansen's Cointegration Test* pada

Model 2

Hypothesized No. Of CE(s)	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	105.6615	47.85613	0.0000
At most 1 *	32.60596	29.79707	0.0231

At most 2	15.34122	15.49471	0.0527
At most 3 *	4.261400	3.841466	0.0390

Sumber data: Output Pengolahan Data

Dijelaskan didalam alur pembentukan model VAR pada bab sebelumnya, yaitu jika data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada tingkat deferensi, maka perlu dilakukannya uji kointegrasi. Jika pada uji kointegrasi didapat bahwa data memiliki kointegrasi maka pada tahap berikutnya model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Sementara jika data tidak memiliki kointegrasi maka model yang dilakukan adalah model VAR bentuk diferensi. Berdasarkan uji variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel yang digunakan tidak memiliki kointegrasi atau dengan kata lain tidak memiliki hubungan jangka panjang. Sehingga model yang digunakan adalah model VAR bentuk diferensi.

3. Hasil Uji *Lag* Optimal

Estimasi model VAR dimulai dengan menentukan berapa panjang lag yang optimal, hal ini berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi di dalam model VAR. Berdasarkan uji *Akaike Information Criteria* yang telah dilakukan lag optimal pada model 1 terjadi pada lag 2, artinya perubahan data pada model 1 dipengaruhi oleh data pada dua periode sebelumnya. Sedangkan untuk model 2 terjadi pada lag 6, artinya perubahan data pada model 2 dipengaruhi oleh data pada enam periode sebelumnya. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel.4.5 Uji Lag Optimal Model 1 dan Model 2

Lag	Akaike Information Criteria	Lag	Akaike Information Criteria
0	-12.03984	0	-12.02742
1	-18.56834	1	-19.95407
2	-18.58875*	2	-20.91293
3	-18.32965	3	-20.82756
4	-18.43876	4	-20.76463
5	-18.18009	5	-20.82960
6	-18.34398	6	-21.21740*

Sumber data: Output Pengolahan Data

4. Hasil Estimasi VAR Model 1

Dalam menentukan tingkat signifikansi pada model VAR menggunakan t tabel. Dalam menentukan hasil estimasi VAR, peneliti membandingkan nilai t-statistic parsial dengan nilai pada t-tabel ($\alpha/2, n-1$) sebesar 1.99394.

Tabel 4.6 Hasil Estimasi VAR model 1

	NPF	INF	LKURS	LPDB
NPF(-1)	0.450234 (0.14609) [3.08180]			101.0573 (19.0573) [5.30282]
NPF(-2)				-69.11974 (20.5883) [-3.35723]
INF (-1)		1.288626 (0.12762) [10.0977]	0.716691 (0.32429) [2.21005]	
INF (-2)		-0.445554 (0.12920) [-3.44863]		
LKURS(-1)			1.121279 (0.12536) [8.94480]	
LPDB(-1)			0.008612 (0.00403)	0.711008 (0.12385)

	[2.13654]	[5.74069]
C		24.83183
		(9.07168)
		[2.73729]

Sumber data: Output Pengolahan Data

Dari hasil ouput diatas variabel *Non Performing Finance* secara signifikan dipengaruhi oleh NPF (-1). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance*

Untuk variabel Inflasi secara signifikan dipengaruhi oleh INF (-1) dan INF (-2). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Untuk variabel Nilai Kurs Rupiah secara signifikan dipengaruhi oleh INF (-1), LKURS (-1) dan LPDB (-1). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Kurs Rupiah.

Sedangkan untuk variabel Produk Domestik Bruto secara signifikan dipengaruhi oleh NPF (-1), NPF (-2) dan LPDB (-1). Sedangkan konstanta C berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

a. Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas *Granger* dilakukan untuk melihat hubungan searah atau dua arah terhadap tiap-tiap variabel. Hasil uji kausalitas dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya ($\alpha=0,05$). Adapun panjang lag yang digunakan dalam model 1, yaitu lag 2. Berikut hasil uji kausalitas *Granger*:

Tabel 4.7 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause NPF	70	2.34761	0.1037
NPF does not Granger Cause INF		0.30595	0.7375
LKURS does not Granger Cause NPF	70	4.21925	0.0189
NPF does not Granger Cause LKURS		0.22928	0.7957
LPDB does not Granger Cause NPF	70	2.26414	0.1121
NPF does not Granger Cause LPDB		12.7216	2.E-05

Sumber data: Output Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa:

- 1) Variabel *Non Performing Finance* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi, begitu juga sebaliknya variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Finance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar daripada $\alpha=0,05$ (0,10 dan 0,74) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.
- 2) Variabel *Non Performing Finance* secara statistik signifikan mempengaruhi variabel nilai kurs rupiah, namun variabel nilai kurs rupiah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Finance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,02 ($< \alpha=0,05$) dan 0,80 ($> \alpha=0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi

kausalitas searah antara variabel NPF dan nilai kurs rupiah, yaitu hanya variabel NPF yang secara statistik signifikan mempengaruhi nilai kurs rupiah dan tidak berlaku sebaliknya.

- 3) Variabel *Non Performing Finance* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel produk domestik bruto, begitu juga sebaliknya variabel produk domestik bruto secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Finance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar daripada $\alpha=0,05$ (0,11 dan 2,17) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.

5. Hasil Estimasi VAR Model 2

Dalam menentukan tingkat signifikansi pada model VAR menggunakan t tabel. Dalam menentukan hasil estimasi VAR, peneliti membandingkan nilai t-statistic parsial dengan nilai pada t-tabel ($\alpha/2, n-1$) sebesar 1.99394.

Tabel 4.8 Hasil Estimasi VAR Model 2

	NPL	INF	LKURS	LPDB
NPL(-1)			3.414432 (1.47701) [2.31172]	286.2362 (29.4161) [9.73061]
NPL(-5)		-3.341115 (1.39460) [-2.39576]		
NPL(-6)	0.782258 (0.31303) [2.49898]			
INF(-1)		1.440529		

		(0.15787)	
		[9.12478]	
INF(-2)	-0.842959		
	(0.27240)		
	[-3.09458]		
LKURS(-1)		1.157522	
		(0.15719)	
		[7.36404]	
LKURS(-3)	-0.074638		
	(0.02703)		
	[-2.76138]		
LKURS(-4)	0.083530	0.226848	
	(0.03152)	(0.11224)	
	[2.65020]	[2.02118]	
LPDB(-1)			0.586341
			(0.17303)
			[3.38872]
LPDB(-4)		0.009689	
		(0.00420)	
		[2.30483]	
C			42.36505
			(9.18593)
			[4.61195]

Sumber data: Output Pengolahan Data

Dari hasil ouput diatas variabel *Non Performing Loan* secara signifikan dipengaruhi oleh NPL (-6), LKURS (-3) dan LKURS (-4). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*

Untuk variabel Inflasi secara statistik dipengaruhi oleh NPL (-2), INF (-1), INF(-2), LKURS (-4) dan LPDB (-4). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Untuk variabel Nilai Kurs Rupiah secara statistik dipengaruhi oleh NPL (-1) dan LKURS (-1). Sedangkan konstanta C tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Kurs Rupiah.

Untuk variabel Produk Domestik Bruto secara statistik dipengaruhi oleh NPL (-1) dan LPDB (-1). Sedangkan konstanta C berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

a. Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas *Granger* dilakukan untuk melihat hubungan searah atau dua arah terhadap tiap-tiap variabel. Hasil uji kausalitas dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya ($\alpha=0,05$). Adapun panjang lag yang digunakan dalam model 2, yaitu lag 6. Berikut hasil uji kausalitas *Granger*:

Tabel 4.9 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause NPL	66	0.96109	0.4604
NPL does not Granger Cause INF		0.55165	0.7665
LKURS does not Granger Cause NPL	66	6.46812	4.E-05
NPL does not Granger Cause LKURS		1.71276	0.1361
LPDB does not Granger Cause NPL	66	2.56279	0.0297
NPL does not Granger Cause LPDB		17.8738	3.E-11

Sumber data: Output Pengolahan Data

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa:

- 1) Variabel *Non Performing Loan* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi, begitu juga sebaliknya variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Loan*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar daripada $\alpha=0,05$ (0,46 dan 0,77) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.
- 2) Variabel *Non Performing Loan* secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel nilai kurs rupiah, begitu juga sebaliknya variabel nilai kurs rupiah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Loan*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing lebih besar daripada $\alpha=0,05$ (3,67 dan 0,13) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel.
- 3) Variabel *Non Performing Loan* secara statistik signifikan mempengaruhi variabel produk domestik bruto, namun variabel produk domestik bruto secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel *Non Performing Finance*. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,03 ($< \alpha=0,05$) dan 3,36 ($> \alpha=0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel NPL dan produk domestik

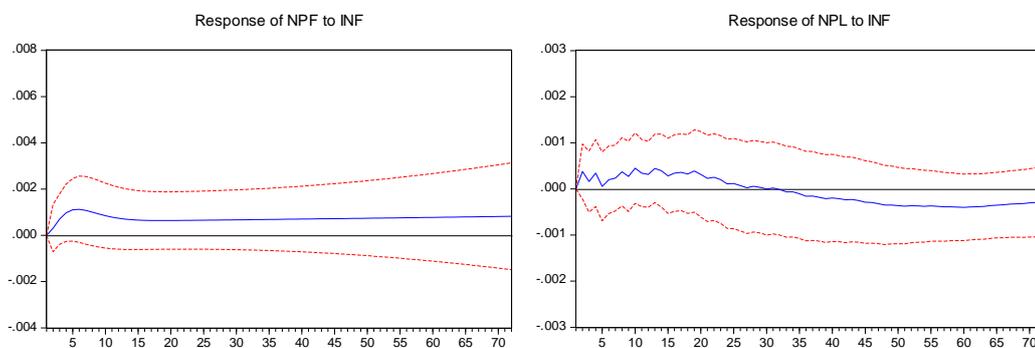
bruto, yaitu hanya variabel NPL yang secara statistik signifikan mempengaruhi produk domestik bruto dan tidak berlaku sebaliknya.

6. Analisis *Impulse Response Function*

Analisis IRF diperlukan untuk mengetahui bagaimana respon suatu variabel dalam perekonomian. IRF menjelaskan bagaimana laju dari guncangan suatu variabel terhadap variabel-variabel lain, sehingga diketahui lamanya pengaruh guncangan variabel terhadap variabel yang lain. Berikut adalah hasil *Impulse Response Function* model NPF dan NPL terhadap guncangan variabel makroekonomi:

a. Pengaruh guncangan Inflasi terhadap NPF dan NPL

Grafik respon guncangan variabel inflasi terhadap NPF dan NPL dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Output Pengolahan Data

Gambar 4.4 Impulse Response Function Inflasi Terhadap NPF dan NPL

Inflasi adalah meningkatnya harga komoditas secara terus-menerus dan berlangsung lama. Kenaikan harga ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat dan menyebabkan daya konsumsi masyarakat menurun. Naiknya harga

komoditas membuat masyarakat mengeluarkan lebih banyak uangnya untuk membeli kebutuhan-kebutuhannya. Dengan kondisi seperti ini, nasabah mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya.

Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat dilihat bahwa Inflasi merespon positif guncangan NPF. Pada awal periode hingga periode ke 19 respon inflasi terhadap NPF bergerak fluktuatif. Selanjutnya pada periode ke 20 hingga seterusnya respon inflasi cenderung mulai stabil.

Berbeda dengan NPF, respon inflasi terhadap NPL positif pada awal periode hingga periode ke 25. Selanjutnya pada periode ke 26 inflasi menurun dan mulai stabil pada periode 65.

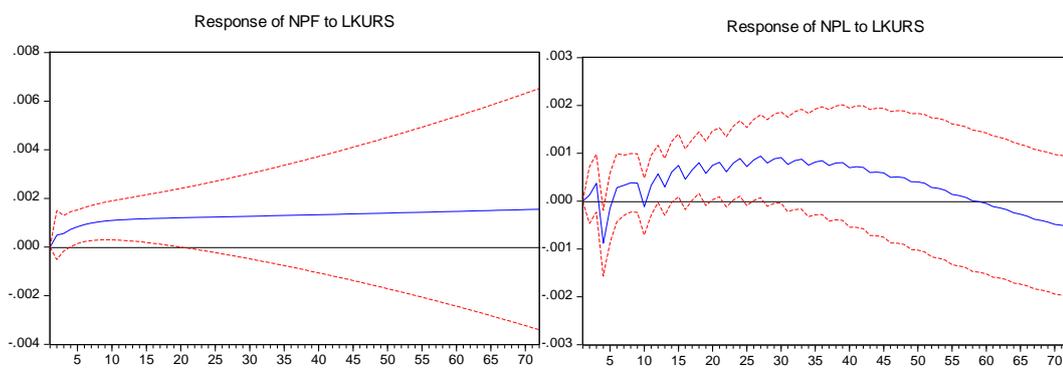
Berdasarkan penjelasan diatas, pengaruh yang diberikan oleh inflasi terhadap NPF dan NPL berbeda. Inflasi memberikan efek yang positif terhadap keduanya (NPF dan NPL). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan penelitian Ihda A. Faiz yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi di masyarakat maka dapat meningkatkan kredit macet¹. Namun pada bulan Juli 2013 inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap NPL. Walaupun demikian, berdasarkan periode kestabilannya NPF mampu bergerak stabil pada bulan Agustus 2011, sedangkan NPL

¹ Ihda A Faiz, "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global", LA Riba: Jurnal Ekonomi Islam, Volume IV, No. 2, Desember 2010, hal. 229

baru stabil pada bulan Mei 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada BPRS lebih cepat pulih terhadap guncangan dari inflasi dibandingkan NPL pada BPR.

b. Pengaruh guncangan Nilai Kurs Rupiah terhadap NPF dan NPL

Grafik respon guncangan variabel inflasi terhadap NPF dan NPL dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Output Pengolahan Data

Gambar 4.5 Impulse Response Function Kurs Rupiah Terhadap NPF dan NPL

Nilai kurs rupiah adalah catatan harga pasar mata uang asing dalam mata uang domestik². Biasanya penggunaan nilai kurs mata uang untuk memenuhi kebutuhan transaksi-transaksi perdagangan internasional, seperti ekspor-impor barang dan jasa. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing membuat biaya produksi, khususnya perusahaan yang bahan bakunya diperoleh dari luar negeri, meningkat/mahal. Kondisi ini membuat wirausahawan dan pebisnis mengeluarkan dana lebih untuk mendapatkan bahan

² Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam edisi Ketiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 157

bakunya, sehingga porsi untuk membayar kewajibannya berkurang atau bahkan tidak bisa membayar.

Berdasarkan gambar 4.5 diatas, respon nilai kurs rupiah terhadap NPF dan NPL positif. Di awal periode hingga periode ke 7 mengalami kenaikan yang cukup drastis, namun setelah itu respon guncangan nilai kurs rupiah mulai bergerak stabil.

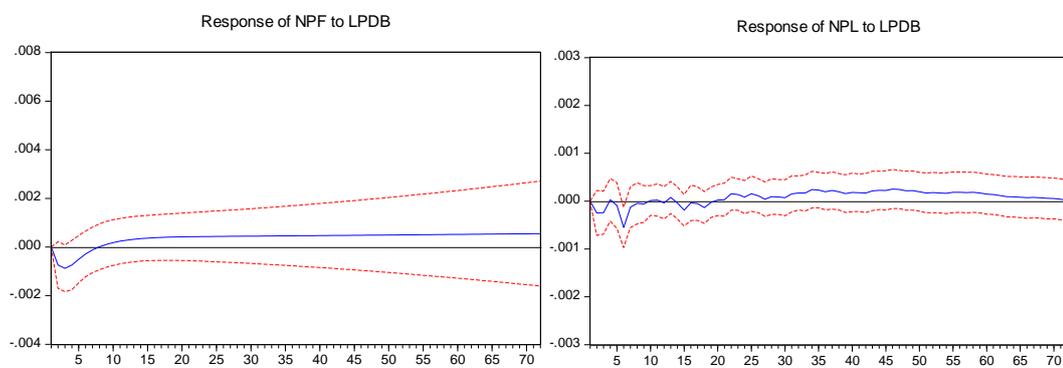
Sama seperti halnya NPF, respon nilai tukar rupiah terhadap NPL cenderung bergerak positif. Pada awal periode hingga periode ke 25, nilai kurs rupiah memberikan respon yang beragam terhadap NPL. Selanjutnya periode ke 26 hingga periode ke 40 menunjukkan dampak guncangan yang mulai menurun dan stabil.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengaruh yang diberikan oleh nilai kurs rupiah terhadap NPF dan NPL berbeda. Nilai kurs rupiah memberi respon yang positif terhadap NPF dan stabil pada periode ke 7. Sedangkan Respon yang diberikan oleh nilai kurs rupiah terhadap NPL bervariasi (naik/turun) dan baru stabil pada periode 41. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF lebih cepat stabil terhadap guncangan nilai kurs rupiah dibandingkan dengan NPL. Ini berarti BPRS mampu mengendalikan NPFnya jika terdapat guncangan dari nilai kurs rupiah. Hal ini sesuai dengan penelitian Zakiyah dan Yulizar yang menyebutkan bahwa NPF pada perbankan syariah

lebih cepat stabil (periode ke 10) dibandingkan dengan NPL pada perbankan konvensional (periode ke 16)³.

c. Pengaruh guncangan Produk Domestik Bruto terhadap NPF dan NPL

Grafik guncangan variabel produk domestik bruto terhadap NPF dan NPL dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Output Pengolahan Data

Gambar 4.6 Impulse Response Function PDB Terhadap NPF dan NPL

Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pendapatan total dalam perekonomian dan pengeluaran barang dan jasa dalam perekonomian⁴. Produk domestik bruto mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga maju atau berkembangnya suatu negara dijelaskan dalam jumlah produk domestik bruto negara tersebut. Semakin tinggi angka produk domestik bruto suatu negara mencerminkan masyarakat negara

³ Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego, "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah", Tazkia, Vol. 6 No.2, Agustus - Desember 2011, hal. 95

⁴ Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal 18

tersebut sejahtera dan memiliki pendapatan yang tinggi. Hal ini tentu berkaitan juga dengan perilaku seseorang dalam kegiatan ekonominya. Dengan meningkatnya pendapatan membuat seseorang mudah dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan gambar 4.6 diatas, respon produk domestik bruto terhadap NPF fluktuatif, pada awal periode hingga periode ke 8 respon guncangan PDB terhadap NPF negatif, namun masuk ke periode 9 dan seterusnya bergerak meningkat dan stabil.

Sama seperti NPF, pengaruh guncangan produk domestik bruto direspon fluktuatif oleh NPL. Pada awal periode hingga periode 8 respon yang diberikan negatif. Dan pada periode 9 hingga 40 mulai meningkat dan pengaruh guncangan mulai stabil.

Berdasarkan periode guncangannya, NPF dan NPL memiliki pengaruh yang cenderung yang sama pada awal periode memberikan pengaruh yang negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Ihda A. Faiz dimana menjelaskan bahwa hubungan NPF dengan GDP bertanda negatif yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat akan menurunkan besarnya NPF⁵. Namun dilihat dari periode kestabilannya terhadap guncangan produk domestik bruto, NPF dapat kembali stabil pada periode 9. Sedangkan NPL baru bisa stabil pada periode 40.

⁵ Ihda A Faiz, "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global", LA Riba: Jurnal Ekonomi Islam, Volume IV, No. 2, Desember 2010, hal. 229

7. Analisis *Variance Decomposition*

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh guncangan dari variabel kredit dan pembiayaan bermasalah itu sendiri dan kemudian melihat besaran pengaruh dari tiap-tiap variabel inflasi, nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto terhadap kredit dan pembiayaan bermasalah. Berikut tabel *Variance Decomposition* NPF dan NPL:

Tabel 4.10 Hasil analisis *Variance Decomposition* NPF

Variance Decomposition of NPF					
Period	S.E	NPF	INF	LKURS	LPDB
72	0.014818	19.94602	18.28715	54.48820	7.278629

Dapat dilihat pada tabel 4.11 bahwa NPF pada BPRS pada awal periode dipengaruhi oleh variabel NPF itu sendiri sebesar 100%. Namun pada akhir periode (periode 72), NPF paling besar dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah dengan kontribusi sebesar 54,49%, kemudian diikuti oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 18,29% dan terakhir adalah produk domestik bruto dengan kontribusi sebesar 7,28%.

Tabel 4.11 Hasil analisis *Variance Decomposition* NPL

Variance Decomposition of NPL					
Period	S.E	NPL	INF	LKURS	LPDB
72	0.006481	24.11081	14.59662	55.71041	4.418719

Dapat dilihat pada tabel 4.12 bahwa NPL pada BPR pada awal periode dipengaruhi oleh variabel NPL itu sendiri sebesar 100%. Namun pada akhir periode (periode 72), NPL paling besar dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah dengan kontribusi sebesar 55,71%, kemudian diikuti oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 14,60% dan terakhir adalah produk domestik bruto dengan kontribusi sebesar 4,42%.

Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* pada NPF di BPRS dan NPL di BPR, dapat disimpulkan bahwa baik NPF maupun NPL kontribusi terbesar hingga terkecil dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah, inflasi dan produk domestik bruto. Walaupun kontribusi pengaruh tiap variabel sama, namun besarnya kontribusi yang terjadi antara NPF dan NPL berbeda. NPF lebih dipengaruhi oleh inflasi dan produk domestik bruto. Sedangkan NPL lebih dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah.

C. Pembahasan

Pada rentang waktu 2010 hingga 2015 terjadi berbagai macam gejala perekonomian yang menyebabkan angka inflasi, nilai kurs rupiah terhadap dollar dan produk domestik bruto bergerak fluktuatif. Dalam rentang waktu tersebut, setidaknya terjadi beberapa gejala makro ekonomi yang cukup berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sektor perbankan, khususnya pada BPR dan BPRS. Adapun beberapa kejadian moneter yang terjadi pada rentang tahun 2010 hingga 2015 adalah naiknya harga minyak dunia yang menyebabkan

pada bulan Juli 2013 meningkatnya harga bahan bakar subsidi di Indonesia, pemulihan perekonomian di negara-negara Eropa, krisis moneter Yunani, melambatnya pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang Indonesia, khususnya Tiongkok dan ketidakpastian kebijakan The FED yang membuat nilai kurs dollar mengalami apresiasi terhadap beberapa mata uang dunia, tidak terkecuali rupiah.

1. Pengaruh Makroekonomi terhadap NPF dan NPL

a. Pengaruh Inflasi terhadap NPF dan NPL

Selama tahun 2010-2015 pertumbuhan inflasi bergerak fluktuatif. Berdasarkan kebijakan moneter periode 2010-2015 tingginya angka inflasi pada tahun 2010-2015 disebabkan oleh kenaikan harga minyak mentah dunia yang menyebabkan kenaikan harga BBM bersubsidi di tanah air dan disebabkan oleh meningkatnya harga pangan dunia.

Pada Januari 2010 hingga Juli 2011 respon inflasi terhadap NPF bergerak positif. Selanjutnya pada Agustus 2011 hingga seterusnya respon inflasi cenderung mulai stabil. Hal ini menjelaskan bahwa ketika daya beli masyarakat menurun yang diakibatkan oleh inflasi membuat dunia usaha dan bisnis pun lesu sehingga kondisi penjualannya menurun. Inflasi yang terjadi pada bulan Juli 2011 tidak lain berkaitan dengan wacana pemerintah yang akan meningkatkan harga subsidi BBM dan semakin dekatnya hari

raya idul fitri⁶. Sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar kewajibannya.

Berbeda dengan NPF, respon inflasi terhadap NPL positif pada Januari 2010 hingga Januari 2012. Selanjutnya pada Februari 2012 inflasi menurun dan mulai stabil pada Mei 2015. Rendahnya inflasi yang terjadi pada awal tahun 2012 disebabkan oleh rendahnya inflasi bahan pangan dan minimalnya kebijakan pemerintah terkait harga BBM⁷. Hal ini justru membuat pertumbuhan bisnis dan dunia usaha tumbuh positif sehingga membuat kredit bermasalah menurun. Namun pada bulan Juli 2013, Inflasi mengalami peningkatan yang dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM sehingga mendorong kenaikan harga yang disebabkan oleh *administered price* dan *volatile foods* juga meningkat⁸. Kondisi seperti ini membuat harga komoditas meningkat yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat sehingga dunia usaha pun melemah. Akibatnya kredit-kredit yang disalurkan berpotensi bermasalah.

⁶ Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2011, hal. 11

⁷ Tinjauan Kebijakan Moneter Januari 2012, hal. 12

⁸ Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2013, hal.9

b. Pengaruh nilai kurs rupiah terhadap NPF dan NPL

Pertumbuhan kurs rupiah dari tahun 2010-2015 bergerak fluktuatif. Pertumbuhan kurs rupiah dilatarbelakangi oleh keadaan makro yang terjadi, diantaranya ketidakpastian kebijakan The Fed yang membuat para investor cenderung berhati-hati dalam menanamkan modalnya, sehingga dengan begitu keluarnya arus modal asing dari Indonesia. Selain itu kebutuhan akan valuta asing meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah impor Indonesia dan defisit transaksi berjalan.

Respon guncangan nilai kurs rupiah terhadap NPF dan NPL positif. Pada bulan Januari 2010 hingga Juli 2010 mengalami kenaikan yang cukup drastis, namun setelah itu respon guncangan nilai kurs rupiah mulai bergerak stabil. Hal ini menunjukkan pada saat nilai rupiah meningkat (depresiasi) nasabah akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Bergejolaknya nilai tukar rupiah sejak tahun 2010 tidak terlepas dari memburuknya krisis dan melemahnya indikator perekonomian Eropa yang memicu kepanikan di pasar keuangan global. Sehingga untuk meredam dampak dari gejolak tersebut, pemerintah Eropa dan IMF mengeluarkan paket bantuan kepada Yunani⁹. Dengan adanya hal tersebut membuat beberapa mata uang yang ada di seluruh kawasan Asia bergejolak, khususnya rupiah. Dengan begitu pengusaha yang

⁹ Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2010, hal.16

bisnisnya menggunakan bahan baku impor akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar, sehingga dapat mengganggu pendapatan usahanya.

Sama seperti halnya NPF, respon nilai tukar rupiah terhadap NPL cenderung bergerak positif. Pada bulan Januari 2010 hingga Januari 2012, nilai kurs rupiah memberikan respon yang beragam terhadap NPL. Selanjutnya Februari 2012 hingga April 2013 menunjukkan dampak guncangan yang mulai menurun dan stabil. Selama jelang bulan April 2013, depresiasi nilai tukar rupiah terus terjadi yang diakibatkan oleh masih tingginya permintaan akan valas dan tingginya impor serta wacana kenaikan BBM yang terus berlanjut. Namun pelemahan nilai rupiah dapat tertahan seiring dengan arus masuk modal yang meningkat¹⁰. Dengan terjadinya pelemahan rupiah menunjukkan produk dalam negeri menjadi kompetitif karena harga barang dan jasa di dalam negeri relatif murah, sehingga meningkatkan permintaan luar negeri.

c. Pengaruh produk domestik bruto terhadap NPF dan NPL

Pertumbuhan perekonomian yang dijabarkan melalui angka produk domestik bruto bergerak fluktuatif pada tahun 2010-2015. Hal ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi Tiongkok yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan ekspor, kenaikan FFR yang

¹⁰ Laporan Kebijakan Moneter Triwulan I 2013, hal.16

membuat kurs rupiah terdepresiasi dan menurunnya harga minyak akibat pelemahan ekonomi global.

Respon guncangan produk domestik bruto terhadap NPF fluktuatif. Pada Januari 2010 hingga Agustus 2010 respon guncangan PDB terhadap NPF negatif, namun masuk ke bulan September 2010 dan seterusnya bergerak meningkat dan stabil. Peningkatan angka produk domestik bruto selama tahun 2010 dilatarbelakangi oleh meningkatnya kegiatan investasi yang membuat kapasitas produksi dalam negeri meningkat dan ekspor yang tumbuh tinggi di tengah pemulihan ekonomi global¹¹. Dengan keadaan perekonomian Indonesia membaik, daya beli masyarakat akan meningkat sehingga membuat keuntungan pada penjualan juga meningkat. Akibatnya para pengusaha mampu melunasi kewajibannya. Namun masuk pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi yang membaik malah justru meningkatkan angka pembiayaan bermasalah. Keadaan ekonomi yang baik membuat para pejabat bank memberikan pembiayaan yang mudah kepada masyarakat dengan harapan mendapatkan *return* yang tinggi. Dengan demikian peningkatan kebijakan pemberian kredit yang kurang mendalam dapat meningkatkan angka pembiayaan bermasalah.

¹¹ Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2010, hal. 30-33

Sama halnya dengan NPF, pengaruh guncangan produk domestik bruto direspon fluktuatif oleh NPL. Pada Januari 2010 hingga Agustus 2010 respon yang diberikan negatif. Dan pada bulan September 2010 hingga April 2013 mulai meningkat dan pengaruh guncangan mulai stabil. Keadaan ekonomi yang membaik pada tahun 2010 menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kredit bermasalah. Kondisi ini memberi sinyal yang positif terhadap BPR karena dengan perekonomian membaik diharapkan mereka dapat mengurangi jumlah kredit bermasalah. Namun pada tahun 2011-2013 pertumbuhan ekonomi malah justru meningkatkan angka kredit bermasalah, hal ini mengindikasikan bahwa adanya permasalahan internal dalam penyaluran kredit, sehingga menyebabkan kredit bermasalah meningkat.

2. Respon NPF dan NPL terhadap gejala makroekonomi

Untuk mengetahui respon pembiayaan bermasalah pada BPRS dan kredit bermasalah pada BPR terhadap gejala makroekonomi selama tahun 2010-2015 dapat dilihat berdasarkan hasil pengolahan data *Impulse Respon* dan *Variance Decomposition*. Berikut pembahasannya:

a. *Impulse Response*

Pengaruh inflasi terhadap NPF dan NPL berbeda. Inflasi memberikan efek yang positif terhadap keduanya (NPF dan NPL). Walaupun demikian, berdasarkan periode kestabilannya

NPF mampu bergerak stabil pada bulan Agustus 2011, sedangkan NPL baru stabil pada bulan Mei 2015. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF pada BPRS lebih cepat pulih terhadap guncangan dari inflasi dibandingkan NPL pada BPR.

Pengaruh nilai kurs rupiah terhadap NPF dan NPL berbeda. Nilai kurs rupiah memberi respon yang positif terhadap NPF dan stabil pada periode ke 7. Sedangkan Respon yang diberikan oleh nilai kurs rupiah terhadap NPL bervariasi (naik/turun) dan baru stabil pada periode 41. Hal ini mengindikasikan bahwa NPF lebih cepat stabil terhadap guncangan nilai kurs rupiah dibandingkan dengan NPL. Ini berarti BPRS mampu mengendalikan NPFnya jika terdapat guncangan dari nilai kurs rupiah.

Berdasarkan periode guncangannya, NPF dan NPL memiliki pengaruh yang cenderung yang sama pada awal periode memberikan pengaruh yang negatif. Namun dilihat dari periode kestabilannya terhadap guncangan produk domestik bruto, NPF dapat kembali stabil pada periode 9. Sedangkan NPL baru bisa stabil pada periode 40.

b. *Variance Decomposition*

Berdasarkan hasil *Variance Decomposition*, komposisi pengaruh pembiayaan bermasalah pada BPRS paling besar dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah dengan kontribusi sebesar

54,49%, kemudian diikuti oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 18,29% dan terakhir adalah produk domestik bruto dengan kontribusi sebesar 7,28%.

Sedangkan pengaruh kredit bermasalah pada BPR paling besar dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah dengan kontribusi sebesar 55,71%, kemudian diikuti oleh inflasi dengan kontribusi sebesar 14,60% dan terakhir adalah produk domestik bruto dengan kontribusi sebesar 4,42%.

Dengan demikian baik NPF maupun NPL kontribusi terbesar dipengaruhi oleh nilai kurs rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pembiayaan dan kredit yang disalurkan pada BPRS dan BPR adalah pembiayaan atau kredit yang ditujukan untuk penggunaan konsumsi, seperti kredit kendaraan bermotor. Terbukti pada BPRS pembiayaan *murabahah* menduduki tingkat pertama dalam jumlah pembiayaan dengan komposisi sebesar 77,91% dari total keseluruhan pembiayaan yang disalurkan¹².

¹² Statistik Perbankan Syariah Desember 2015, hal. 88